MAKALAH HADITS TARBAWI

PEMBENTUKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA DI LINGKUNGAN KELUARGA

Dosen Pengampu: M. Matin Sofwan, S.Pd.I., M.Pd

Disusun oleh:

M. Maolana Akbari (2120210003)

Devi Yunemsih (2120210018)

Berliana Destia (2120210025)

Ghina Ashri Saadah (2120210038)

M. Renaldi Jaelani (2120210040)

Semester 2 – Kelas 2A

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM YAMISA

KABUPATEN BANDUNG

2022

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI i

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 3

C. Tujuan 3

D. Manfaat 3

BAB II PEMBAHASAN

A. Dasar Pendidikan Islam dalam Keluarga.....4

B. Penerapan Pendidikan Islam dalam Keluarga.....9

BAB III PENUTUP

A. Kesimpulan 21

B. Saran 21

DAFTAR PUSTAKA 22

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara ontologis, manusia adalah ciptaan Allah 'Azza wa Jalla yang perkembangan psikisnya dipengaruhi oleh lingkungan. Sejak lahir manusia memiliki pembawaan yang akan berkembang dari potensi hingga menjadi kecakapannya masing-masing. Sebagaimana dalam salah satu hadist Rasulullah bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلاَّ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ
فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya :

"*Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah) ayah dan ibunyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*" (HR. Bukhari dan Muslim).

Konteks kata fitrah dalam hadits tersebut merupakan potensi. Potensi adalah akar dari kecakapan, maka fitrah yang di maksud di sini adalah pembawaan. Dalam hadist ini, ayah dan ibu merupakan lingkungan pertama, sesuai dengan yang dipahami oleh para ulama pendidikan. Manusia memiliki banyak kecenderungan yang disebabkan oleh banyaknya potensi bawaannya. Agama adalah kebutuhan fitrah manusia, oleh karenanya datang wahyu Allah ﷻ yang menyeru manusia agar beragama.

Sebagaimana firman Allah ﷻ dalam al-Quran surat al-Rum (30) ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ

لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:
"*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah)itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*".

Dengan kualitas yang baik, orang tua sebagai institusi pendidikan Islam informal prima dapat merealisasikan perintah Allah kepada setiap orang tua agar memiliki peran dalam pendidikan anak-anaknya dalam al-Quran surat at-Tahrim (66) ayat 6:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:
"*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*"

'Ali bin Abi Thalib ﷺ mengatakan bahwa yang dimaksud ayat ini adalah,

أَدِّبُوْهُمْ وَعَلِّمُوْهُمْ

"*Ajarilah adab dan agama pada mereka*."

Kendatipun lembaga pendidikan formal telah banyak tersebar di berbagai daerah, bukan berarti orang tua menelantarkan peranan pendidikan internal prima (keluarga). Justru di saat masa kemasifan perubahan sosial pada era digital ini, peranan pendidikan agama Islam dalam keluarga sebagai sarana pembinaan akidah agama Islam, akhlak, dan kepribadian perlu diperkuat.

Pada hakikatnya, di masa ini telah bermunculan gejala anjloknya moral yang sangat mengkhawatirkan. Kebatilan menempati tempatnya masing-masing, menyisihkan titik yang sedikit bagi kebenaran. Maka dari itu, pendidikan agama Islam menyarankan keluarga sebagai pangkalan dasar pendidikan setiap orang, yang dihiasi nilai-nilai Islam.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga?

C. Tujuan

Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis :
   a. Untuk menambah wawasan dan kajian pengetahuan bidang pendidikan, keagamaan, dan sosial.

b. Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian tentang pentingnya pendidikan Islam dalam keluarga.

2. Manfaat Praktis :

   Dapat memberikan informasi yang berguna bagi orang tua selaku pendidik maupun masyarakat pada umumnya dalam pembinaan akhlak anak.

BAB II
PEMBAHASAN

Makna pendidikan bukanlah hanya menyekolahkan anak ke sekolah untuk membina ilmu pengetahuan, namun lebih luas daripada itu. Keluarga adalah lingkungan pendidikan yang prima dan utama, karena dalam keluarga inilah anak mendapatkan pembinaan, bimbingan dan pendidikan. Keluarga pun menjadi sarana pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pendidikan dalam keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam pembentukan karakter individu anak. Dengan demikian, dapat dimanifestasikan dengan adanya motivasi (tahridh) kepada anak dalam meyakini, memahami,

mengamalkan dan mendakwahkan ajaran Islam. Namun, jika di lingkungan keluarga terdapat pengaruh negatif seperti menghalangi atau kurang menunjang anak dalam meyakini, memahami, mengamalkan dan mendakwahkan ajaran Islam tersebut, maka perlu penanaman ajaran keimanan terlebih dahulu secara mendasar. Maka orang tua akan lebih mudah membentuk anak untuk mencapai akhlak yang mulia.

A. Dasar Pendidikan Islam dalam Keluarga

Pendidikan Islam di dalam keluarga adalah proses pembinaan kepribadian anak. Maka dari itu, hal ini memerlukan dasar yang dapat dijadikan basis kerja sebagai penunjuk arah proses pembinaan anak yang bertakwa dan bermentalitas Islam yang kuat. Basis yang menjadi acuan pendidikan agama Islam harus bersumber dari nilai kebenaran yang dapat mengantarkan anak ke arah pencapaian tujuan pendidikan, yaitu Al-Quran dan Sunnah Rasulullah .

1. Al-Quran

Sebagaimana telah dimaklumi setiap umat Islam, bahwa al-Quran menjadi petunjuk utama bagi umat manusia dalam seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan. al-Quran menjadi rujukan prima dalam merumuskan teori-teori pendidikan. Pendidikan Islam yag berlandaskan al-Quran yaitu memenuhi

keimanan, ibadah, akhlak dan ilmu pengetahuan atau mengandung dua prinsip dasar yang berkaitan dengan masalah aqidah dan yang berhubungan dengan iman dan amal saleh. Dalam al-Quran banyak juga yang membahas terkait prinsip berkenaan dengan kegiatan pendidikan. Salah satunya terdapat dalam al-Quran surat. Luqman (31) ayat 13,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ

يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya :

"*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar*".

Dalam ayat di atas terkandung prinsip dan materi pendidikan Islam yang memuat objek dan tujuan utama dakwah Nabi Muhammad Saw, yaitu tauhid atau peng-Esa-an ibadah hanya kepada Allah dan menanamkan sikap tidak mempersekutukan Allah عَزَّوَجَلَّ Sebaiknya para pendidik menanamkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan Iman sejak masa pertumbuhannya, seningga anak senantiasa terikat dengan nilai ajaran Islam, baik akidah, ibadah, dan akhlak.

Dan adapun perintah untuk melaksanakan pendidikan agama Islam, terutama dalam menyuruh pada hal yang makruf dan mencegah pada hal yang mungkar, memiliki basis pada al-Quran surat Ali-Imran (3) ayat 104.

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

Artinya :
"*Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung*."

Agar anak menjadi generasi rabani berbasis Qur`ani, diperlukan perealisasian dengan strategi yang matang. Orang tua bisa mengajari langsung anaknya dalam mempelajari al-Qur`an, meskipun hanya sebatas mengenal huruf-huruf Arab atau Hijaiyah, atau bahkan fadilat-fadilatnya agar sang anak termotivasi. Namun jika ingin lebih efektif, maka sudah sepatutnya orang tua mengajak anaknya ke tempat-tempat yang identik dengan al-Qur`an, mulai dari masjid, taman kanak-kanak, hingga rumah Qur`an yang sekarang mulai tersebar di segala tempat. Setelah anak mengenal dan termotivasi, barulah kita mendaftarkannya di lembaga pendidikan al-Qur`an. Bukan hanya

anaknya yang akan mendapat faidah dan fadilat dari program tersebut, namun orang tua pun ikut mendapatkannya, sebagaimana pada hadis yang diriwayatkan oleh al-Hakim,

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ،
أُلْبِسَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"*Barang siapa yang menghafal Al-Qur`an dan mengamalkan isinya, maka akan dipakaikan kepada kedua orang tuanya mahkota pada Hari Kiamat.*" [HR. al-Hakim]

2. Hadits

Selain al-Quran sebagai dasar pendidikan, Rasulullah menekankan pula dalam hadis. Bahwa keberadaan hadis sebagai dasar pendidikan agama Islam adalah sebagai rujukan atau sumber dasar kedua setelah al-Quran. Hadits menjelaskan keinginan setiap orang tua, yaitu keluarga yang Islami dan anak yang saleh,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ
مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو
لَهُ

Artinya:

“*Apabila seseorang telah meninggal dunia, maka seluruh amalnya terputus kecuali tiga, yaitu sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendoakannya*.” (HR. Muslim : 1631)

Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah yang memprioritaskan tauhid dalam dakwahnya, diterapkan pula pada pembinaan dan pendidikan akidah terhadap anak, seperti kepada Ibnu Abbâs ﷺ yang kala itu masih kanak-kanak, walaupun ia bukan anak kandungnya.

يَـــا غُــلَامُ ! إِنِّـــــي أُعَــلِّمُكَ كَــلِمَـــــاتٍ :
، اِحْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ
اِحْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تُجَـــــاهَكَ ، إِذَا سَــأَلْتَ
، فَاسْـــــأَلِ اللهَ
وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَـعِنْ بِاللهِ. وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ
لَوِاجْتَمَعَتْ
عَلــىَ أَنْ يَنْــفَعُوكَ بِشَــيْءٍ ؛ لَمْ يَنْــفَعُوْكَ إِلَّا
بِشَـــــيْءٍ
قَدْ كَتَبَهُ اللهُ لَكَ، وَ إِنِ اجْتَمَعُوْا عَلَى أَنْ يَضُرُّوْكَ
بِشَيْءٍ ؛
، لَمْ يَضُرُّوْكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ
رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ

Artinya:

“*Wahai anak, aku akan mengajarkan kepadamu beberapa patah kata. Jagalah (agama) Allâh, niscaya*

Allâh akan menjagamu. Jagalah (ketentuan) Allâh, niscaya akan engkau dapati Allâh ada di hadapanmu. Jika engkau memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan hanya kepada Allâh, dan jika engkau meminta, maka mintalah kepada Allah.

Ketahuilah! Andaikata seluruh umat berhimpun untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat bagimu, maka mereka tidak akan mampu memberikan manfaat apapun, kecuali sesuatu yang telah Allâh tetapkan untukmu. Dan jika mereka berhimpun untuk menimpakan suatu malapetaka padamu, mereka tidak akan mampu melakukannya sedikit pun kecuali menurut sesuatu yang telah Allâh tetapkan bagimu. Pena-pena takdir telah diangkat dan lembaran-lembaran catatan takdir telah kering".

[HR. At-Tirmidzi no.2516 . Hadits hasan.]

Berdasarkan ayat-ayat dan hadis-hadis tersebut,yang dapat kami pahami bahwa pendidikan Islam dalam keluarga mempunyai dasar spiritual yang begitu kuat. Dasar spiritual ini menjadi sangat penting, sebab dengan dasar ini semua kegiatan pendidikan menjadi bermakna.

Maka tujuan akhir pendidikan Islam satu frekuensi dengan tujuan hidup manusia itu sendiri, yaitu terwujudnya nilai-nilai Islam dalam setiap individu dengan berdasar pada cita-cita hidup yang menginginkan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan cara taat beribadah dengan penuh ketundukan hanya kepad Allah, yang jelas

ditegaskan dalam al-Quran surat Adz-Dzaariyat (51) ayat 56,

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya :
"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.".

B. Penerapan Pendidikan Islam dalam Keluarga

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga hendaknya dapat menumbuhkan nilai-nilai iman (tauhid), ibadah (syariat) dan akhlak dan mampu membaca, menulis dan mencintai Al-Quran. Hal yang paling fundamental agar terciptanya anak yang ber-*akhlaqul karimah*, dilihat bagaimana orang tuanya. Sebab orang tua yang telah tertanam dalam dirinya nilai-nilai Islam, maka orang tua tersebut mampu secara totalitas membina anaknya. Nabi Muhammad sendiri diutus oleh Allah ﷻ pertama-tama diperintahkan untuk mengajarkan Islam terlebih dahulu kepada keluarga sebelum kepada masyarakat luas. Keluarga harus diselamatkan terlebih dahulu sebelum menyelamatkan masyarakat luas.

Sebagaimana Allah ﷻ telah menegaskan dalam firman-Nya pada al-Quran surat Asy-Syu'arâ (26) ayat 214,

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ

Artinya : "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat,"

Maksud dari kerabat-kerabat dalam ayat tersebut adalah keluarga. Maka dalam penelitian ini, menjelaskan berbagai penerapan yang harus tertanam dalam diri keluarga (orang tua) selaku pendidik. Sebagaimana ketika masa Rasulullah ﷺ, beliau berdakwah dan memberikan pelajaran pertama kali kepada keluarganya selanjutnya kepada sahabat-sahabat hingga ke umat-umatnya pada masa tersebut. Karena Pendidikan merupakan hak anak dari orang tua, sebagaimana dalam hadits:

مِنْ حَقِّ الْوَلَدِ عَلَى الْوَالِدِ ثَلَاثَةُ أَشْيَاءَ
أَنْ يُحْسِنَ اسْمَهُ إِذَا وُلِدَ،
وَيُعَلِّمَهُ الْكِتَابَ إِذَا عَقَلَ،
وَيُزَوِّجَهُ إِذَا أَدْرَكَ.

“ Hak anak dari orang tuanya ada tiga: diberikan nama yang baik ketika lahir, diajarkan Al-Qur’an ketika sudah berakal (tamyiz), dan menikahkanya ketika telah sampai (dewasa). ” [H.R. Ibn al-Najjar]

Ada beberapa tanggung jawab orang tua sebagai pendidik yang perlu mendapat perhatian khusus diantaranya adalah pendidikan iman, ibadah dan akhlak serta pendidikan lainnya.

1. **Mengajarkan Tauhid dalam keluarga**

Iman menurut akidah Ahli Sunnah merupakan keyakinan, ucapan dan amal, ketiganya tidak dapat dipisahkan, sebagaimana dalam al-Quran surat al-Hujurat (49) ayat 15,

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ

Artinya :
“Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang mukmin yang sempurna imannya adalah orang-orang yang beriman kepada Allah عَزَّوَجَلَّ , meyakini semua sifat-sifat-Nya dan menyaksikan kebenaran Rasul-Nya dalam seluruh hal yang disampaikannya. Dan iman yang benar adalah iman yang mencakup akidah yang kokoh dan tidak tercampur dengan keraguan dan ucapan juga amal perbuatan sebagai manifestasi dari akidah. Nilai keimanan yang diterapkan dalam keluarga harus sesuai dengan perkembangan intelektual anak, mulai dengan pengenalan Allah melalui bahasa, sifat-sifat Allah, nama-nama Allah, rukun-rukun Iman dan sebagainya.

Rasulullah bersabda,

فَأَخْبِرْنِي عَنْ الْإِيمَانِ؟ قَــالَ أَنْ تُؤْمِــنَ بِاللَّهِ وَمَــلــــَــائِــكَــتِهِ وَكُــتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْــيَــوْمِ الْآخِـــــرِ
وَتُؤْمِنَ بِالْــقَـدَرِ خَيْــرِهِ وَشَــرِّهِ, قَالَ: صَدَقْتَ

Artinya:
"*Kabarkanlah kepadaku tentang iman, Beliau menjawab, "Engkau beriman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, hari akhir, dan beriman kepada takdir baik dan buruknya.' Ia mengatakan, 'Engkau Benar.'* "
(HR. Muslim no. 8)

Juga pada hadits lain, dengan jelas bahwa setiap orang tua sangatlah ditekankan untuk mengajarkan kalimat paling penting yang perlu diketahui dan diimani oleh setiap muslim, sejak lahir hingga Hari Akhir, yaitu kalimat *Laa ilaha illa Allah*. Hadits berikut dari Ibu Kaum Mukmin - 'Āisyah رضي الله عنها mengenai perkara tersebut:

عَنْ عَائِشَةَ ، قَالَتْ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ
يَـــقُولُ : مَنْ رَبَّى صَغِـــيرًا حَتَّـــى يَـــقُولَ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَمْ يُحَاسِبْهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

Dari 'Āisyah , ia berkata: Aku mendengar Rasulallah bersabda:

“Barangsiapa yang mendidik anak hingga mengatakan: "Tiada ilah yang patut disembah kecuali Allah", maka tidak ada hisab baginya oleh Allah 'azza wa jalla.” [H.R. al-Tirmidzi]

Ada beberapa cara praktis yang dapat ditempuh orang tua dalam menanamkan tauhid kepada anak :

a. Orang tua dapat mengajarkan ayat-ayat Al-Quran tentang tanda-tanda kekuasaan Allah. Contohnya : air hujan tersebut dapat menyuburkan tanaman-tanaman yang kering. Dan mengajak anak untuk turun langsung merasakan tanda kekuasaan Allah عَزَّوَجَلَّ .
b. Orang tua dapat mengajarkan / menceritakan sejarah kaum kafir agar dapat mengambil pelajaran. Contohnya : Kaum Fir’aun di Mesir yang durhaka kepada Allah عَزَّوَجَلَّ , kaum Namrud di Kan’an. Dan cerita-cerita pada masa nabi kaum-kaumnya yang durhaka kepada Allah.
c. Mengajarkan anak dari kecil kalimat-kalimat Allah عَزَّوَجَلَّ Contoh : Bismillah kalau mau mulai melakukan kebaikan seperti mau

makan, alhamdulillah : rasa syukur kepada Allah عَزَّوَجَلَّ dan sebagainya.

Apabila orang tua menancapkan pondasi keimanan yang begitu kokoh kepada anak. Maka ketika anak tumbuh dan berkembang anak mampu dan dapat dengan sendirinya memahami makna meng-Esa-kan Allah Swt, dan ketika anak mulai dewasa dia mampu untuk membedakan dan tidak terpengaruhi oleh hal-hal yang bersifat syirik (menyekutukan Allah) karena ada dasar yang telah orang tua tanamkan sejak masih kecil.

2. Mengimplementasikan nilai ibadah dalam keluarga

Dalam keluarga, anak hendaknya diikat dengan ikatan rohani atau ikatan spritiual, maksudnya mengikat anak dengan ibadah, khususnya seperti shalat. Sebab shalat merupakan ibadah pokok yang perlu di biasakan sejak dini oleh anak. Apabila keluarga (orang tua) membiasakan anak shalat semenjak kecil maka kebiasaan ini dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Unsur-unsur usaha yang dapat orang tua lakukan dengan cara : mengajarkan bacaan dan

gerakan shalat, menyuruh anak mendirikan shalat, menunjukkan tujuan dan hikmah shalat, menasehati anak supaya rajin shalat, menghukum anak jika malas shalat, dan memberikan hadiah jika anak rajin shalat, membiasakan anak untuk puasa, walaupun belum mampu dibiaskan puasa setengah hari, mengajarkan anak mengaji dan menghafal ayat-ayat Al-Quran kepada anak mulai dari ayat-ayat yang pendek dan mudah dan seterusnya. Sehingga itu orang tua harus mampu mendidik anaknya agar anak tidak meninggalkan shalat. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ,

مُرُوا أَوْلاَدَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ،
وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ،
وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya :

"*Perintahkanlah kepada anak-anakmu shalat saat berumur tujuh tahun dan pukullah karena meninggalkannya jika mereka telah berumur sepuluh tahun serta pisahlah tempat tidur mereka (putra-putri).*" (HR. Abu Dawud no.495, Baihaqi no. 3300)

Pada hadist tersebut ada tiga faedah yang dapat kita ambil hikmahnya :

a. Pertama, bahwa permulaan perintah untuk menunaikan shalat dimulai sejak umur tujuh

tahun sebagai perintah tanpa kekerasan, melainkan dengan seruan, anjuran dan menanamkan motivasi cinta shalat ke dalam jiwa anak.

b. Kedua, bahwa sangsi hukuman mulai dijatuhkan kepada anak bila berumur sepuluh tahun.
c. Ketiga, bahwa mereka harus dipisahkan dalam tempat tidurnya masingmasing, karena mengandung banyak hikmah besar yang telah diketahui oleh semua kaum muslimin.

Dan di dalam pendekatan diri kepada Allah عَزَّوَجَلَّ, manusia selalu diingatkan kepada hal-hal yang bersih dan suci. Ibadah yang dilakukan ikhlas dan membuat kesucian seseorang menjadi tajam dan kuat. Sedangkan jiwa yang suci membawa budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu, ibadah di samping latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak. Contoh shalat erat hubungannya dengan akhlakul karimah, seperti dalam al-Quran surat Al-Ankabut ayat 45. Tujuan shalat menjauhkan manusia dari perbuatan keji dan mendorongnya untuk berbuat kepada hal-hal yang baik. Setelah orang tua mengajarkan shalat – yang hal itu adalah perkara paling primer dalam beribadah kepada Allah, maka tibalah waktunya untuk mengajarkan beberapa hal lain yang dapat ditemukan dalam beberapa hadits, diantaranya adalah agar orang tua mengajarkan 3 hal bagi anak, sesuai dengan hadits berikut:

أَدِّبُـــــوا أَولَادَكُـــــم عَـلَـــــى ثَـــــلَاثِ
خِـصَـــــــالٍ
حُبِّ نَبِيِّكُم، وَحُبِّ أَهلِ بَيتِهِ، وَقِرَاءَةِ القُرآنِ
فـإِنَّ حَمَلَةَ القُـرْآنِ في ظِـلِّ اللَّهِ يَـوْمَ لَا ظِلَّ
إِلَّا ظِلُّهُ مَـــــعَ أَنْـبِـيَـــــائِـــهِ
وَأَصْـــفِـــــيَـــــــائِـهِ

"Didiklah anak-anak kalian dalam tiga perkara: mencintai Nabimu, mencintai keluarganya dan tilawah Al-Qur`an, sebab orang yang memelihara Al-Qur`an itu berada dalam naungan Allah bersama para Nabi-Nya dan orang-orang yang suci, pada hari tidak ada naungan selain daripada naungan-Nya."

[H.R. ath-Thâbrâni dari 'Ali رضي الله عنه]

3. Mengimplementasikan nilai akhlak dalam keluarga

Untuk mewujudkan akhlak mulia pada anak, orang tua harus memiliki sikap konsisten dalam mendidik, karena orang tua merupakan teladan bagi anaknya. Lingkungan keluarga inilah untuk pertama kalinya anak menerima sejumlah nilai dan norma, oleh karena itu orang tua merupakan penanggungjawab terhadap pendidikan anak. Diterangkan oleh Imam Al- Bukhâri

dalam Adab al-Mufrâd, riwayat mengenai peran orang tua dalam mendidik akhlak, etika dan adab,

عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ نُمَيْرِ بْنِ أَوْسٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَاهُ يَقُولُ:
كَانُوا يَقُولُونَ: الصَّلاَحُ مِنَ اللهِ، وَالأَدَبُ مِنَ الآبَاءِ

Dari Walid bin Numair bin Aus, bahwasanya ia telah mendengar ayahnya berkata, ”*Orang-orang pada masa itu mengatakan bahwa kebaikan datangnya dari Allah sedangkan adab dari para ayah*.”.

Abdurrahman Al-Nahlawi (1995: 139) menegaskan bahwa: “Rumah tangga muslim merupakan benteng utama tempat anak-anak di besarkan". Orang tua sangat berperan dalam pembinaan akhlak anak. Langkah awal membina anak dimulai dari orang tuanya sendiri. Berupa sikap dan tingkah laku terpuji orang tua, karena sejatinya anak adalah seorang peniru ulung, apalagi di usianya yang masih kanak-kanak dan sedang berada di lingkungan pertama mereka. Orang tua dapat memulai mengajari adab dan etika pada tiap aktivitas kecil dan yang menjadi kebutuhan primernya, yaitu saat makan. Seperti yang dilakukan Rasulullah kepada ‘Umar bin Abi Salamah adab makan yang benar. Beliau berkata pada ‘Umar,

يَـــــا غُـــــــلاَمُ سَـــــمِّ اللَّهَ ، وَكُـــــــلْ
بِـيَـمِـيـنِكَ وَكُلْ مِمَّـــا يَـــلِـيكَ

Artinya:

“*Wahai anak kecil, sebutlah nama Allah (bacalah bismillah) ketika makan. Makanlah dengan tangan kananmu. Makanlah yang ada di dekatmu*.” [HR. Bukhari no. 5376 dan Muslim no. 2022].

Juga dalam hal kecil lainnya, seperti saat menguap,

إِذَا تَثَاءَبَ فَلْيَضَعْ يَدَهُ عَلَى فِيهِ، فَإِنَّمَا هُوَ مِنَ الشَّيْطَانِ.

"*Apabila di antara kalian hendak menguap maka letakkanlah tangannya di mulutnya (tutuplah), karena (kalau tidak) setan akan masuk ke dalamnya*. " [H.R. Muslim (57) & Ibn Khuzaimah (2/60)].

Orang tua perlu menjadi teladan dengan menunjukkan akhlak terpuji dan Islami, namun jangan sampai kunci utama dalam proses ini terlupakan, yaitu kasih saying yang tulus. Rasulullah adalah orang tua yang dikenal penyayang terhadap anak-anaknya, seperti dalam hadits berikut dalam kitab Adab al-Mufrad,

Suatu ketika Nabi mencium cucunya, Hasan bin Ali, dan ketika itu ada Al-Aqra` bin Habis At-Tamimi, ia lalu berkomentar, "*Saya mempunyai sepuluh orang anak, tidak satu pun di antara mereka yang saya cium*". Nabi lalu bersabda,

مَنْ لَا يَـرْحَـمُ لَا يُـرْحَـمُ.

"Barangsiapa yang tidak memberi rahmat (kasih sayang),

maka ia tidak akan dirahmati."

[H.R. al-Bukhâri (5652), Muslim (64), dan Ibnu Hibban (12/407)]

Hadits di atas memiliki pelajaran penting, bahwa ternyata mencium si buah hati akan mendatangkan rahmat Allah. Beda halnya jika memperlakukan anak dengan kasar. Setan kadang menggoda orang tua dengan menyuruh mereka bersikap kasar ketika melihat tingkah laku anak yang tidak disukai, padahal ada cara yang lebih bijak. Mencium dan menyayangi mereka serta mendidik mereka dengan menjauhi kekerasan akan lebih baik karena datangnya rahmat Allah.

Dari ‘Aisyah, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ وَيُعْطِى عَلَى الرِّفْقِ
مَا لاَ يُعْطِى عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لاَ يُعْطِى عَلَى مَا سِوَاهُ

“ *Sesungguhnya Allah Maha Penyantun, Dia menyukai sifat penyantun (lemah lembut). Allah akan memberikan sesuatu dalam sikap santun yang tidak diberikan pada sikap kasar dan sikap selain itu*. ” [HR. Muslim no. 2593]

Selanjutnya adalah proses pembinaan akhlak dengan cara membiasakan anak untuk mengingat kebesaran nikmat Allah عَزَّوَجَلَّ juga mewasapadai berbagai penyimpangan yang dapat membiasakan dampak negatif terhadap diri anak, misalnya berkata dusta, tidak jujur dan perbuatan tercela lainnya. Saat

ini tanggungjawab orang tua di rumah tangga menjadi sangat penting, mengingat semakin banyaknya sendi kehidupan sosial yang melenceng dari tujuan pendidikan Islam.

Dalam penerapannya, ada beberapa usaha yang harus dilakukan orang tua. Orang tua memberikan pemahaman dalam bentuk teori, selanjutnya ditingkatkan pada tingkat praktek. Misalnya dalam hal akhlak menjaga diri, orang tua menjelaskan tentang kewajiban menutup aurat, seperti yang ditegaskan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya al-Quran surat Al-Ahzab (33) ayat 59,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ يُدۡنِينَ عَلَيۡهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّۚ ذَٰلِكَ أَدۡنَىٰٓ أَن يُعۡرَفۡنَ فَلَا يُؤۡذَيۡنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا

Artinya :

"*Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, Hendakhlah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang*."

Di sinilah orang tua memberikan penjelasan teori, berkaitan dengan itu, ketika mengingikan anak yang senantiasa menjaga diri dan menutup auratnya terlebih dahulu orang tuanya yang wajib menutup auratnya. Karena ketika anak yang dibiasakan menutup auratnya

semenjak kecil akan terbiasa ketika remaja beranjak dewasa dan merasa bahwa menutup aurat itu wajib bukan semata-mata karena manusia.

Adapun bagian dari pembinaan akhlak anak tingkat lanjut, barulah orang tua diperbolehkan bahkan harus bersikap tegas dan serius dalam menyikapi pergaulan anak di luar dari jangkauannya dengan menjaga cara pergaulan anak kepada siapapun anak ketika diluar rumah. Mengajari anak untuk senantiasa berkata-kata dan berbuat baik dan sopan kepada siapapun contohnya mengajari anak untuk selalu salam ketika mau pergi dan menyalimi tangan orang tua. Dan masih banyak pendidikan akhlak yang wajib orang tua tanamkan kepada anak.

BAB III

PENUTUP

A. Simpulan

Keluarga merupakan wadah pertama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana keluarga baik maka anak akan tumbuh dengan baik, jika tidak tentu akan terlambatlah pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut. Secara Islami, anak merupakan amanat Allah, dan amanat Allah merupakan sesuatu yang wajib dipertanggungjawabkan sehingga orang tua dapat mengembangkan potensi yang dimiliki anak, terutama dalam potensi keimanannya. Pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua dan keluarga merupakan media pertama dan utama yang secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak didik. Keluarga adalah wadah yang pertama dan utama dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam.

Pendidikan bukan hanya di sekolah saja, tetapi di lingkungan keluarga pun pendidikan harus eksis dan ditangani langsung oleh orang tua. Orang tua yang berusaha keras mendidik anaknya dalam lingkungan yang taat kepada Allah, maka pendidikan yang diberikannya tersebut merupakan pemberian yang berharga bagi sang anak, kendati pun hal itu jarang disadari. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Al-Hakim, Nabi ﷺ bersabda,

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدِهِ أَفضَلَ مِن أَدَبٍ حَسَنٍ

"*Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik*." (HR. Al Hakim: 7679).

Dan pendidikan Islam yang ditanamkan di lingkungan keluarga bukan hanya bermanfaat bagi anak saja, melainkan bagi anggota keluarga lain, bahkan tetangga, teman dan seluruh kalangan yang berinteraksi dengan anak yang sudah dididik oleh orang tuanya dengan berbasis pendidikan nilai-nilai Islam.

B. Saran

Menyadari bahwa penulisan tugas makalah ini masih jauh dari kata sempurna, kedepannya kami akan lebih fokus dan lebih detail dalam menjelaskan tentang isi makalah diatas dengan disertai sumber-sumber referensi yang lebih banyak dan tentunya harus dapat dipertanggungjawabkan.

Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran dimasa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya. (2012). Kementrian Agama.

Abidin, I.R. (1998). *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ahmad, U. H. (2015). *Didiklah Anakmu Ala Rasulullah*. Yogyakarta: Saufa.

Al-Bukhari, A.H. (2009). *Adab al-Mufrad*. (Edisi Indonesia). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Al-Qarni, A.B.A. (2008). *Membina Rumah Tangga Bahagia*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Al-'Utsamin, M.B.S. (2010). *Akhlak-akhlak Mulia*. (Cet.I). Surakarta: Pustaka al-‘Afiyah.

Alim, M. (2006). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Junaedi, M. Kiai Bisri Musthafa. (2009). *Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*. Semarang: Walisongo Press.

Ridwan, M.S. (2013). *Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*. Makassar: Alauddin University Press.

Tafsir, A. (1996). *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.